

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Representasi perempuan dalam media, khususnya dalam film, telah menjadi topik penting dalam kajian budaya dan gender. Dalam beberapa dekade terakhir, munculnya karakter perempuan dalam peran yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara perempuan dipersepsikan dan digambarkan. Kehadiran perempuan dalam film seringkali dimunculkan karakter yang sesuai dengan stereotip negatif yang telah dilekatkan kepada perempuan. Seperti perempuan adalah sosok yang lemah, tidak pandai menggunakan logika karena lebih mendahulukan perasaan, dan karakter perempuan yang tidak lebih kuat dari laki-laki, ataupun perempuan hadir dalam film sebagai pendamping karakter utama yang mana adalah laki-laki. Perempuan dianggap sebagai karakter pelengkap. Seiring berkembangnya industri film karakter perempuan telah banyak mengalami perubahan. Salah satu contoh yang menonjol dari perubahan ini adalah karakter Enola Holmes dalam film *Enola Holmes* dan *Enola Holmes 2*. Kedua film ini, menawarkan perspektif baru tentang perempuan sebagai detektif yang mandiri, cerdas, kuat dan berani.

Film *Enola Holmes* garapan Harry Bradbeer ini menggunakan perspektif feminis dan lebih menonjolkan tokoh-tokoh perempuan dalam membuat film tersebut. Tokoh utama yaitu Enola sangat menyukai teka-teki, maka dari itu dia

berkeinginan menjadi seorang detektif perempuan. Dia diajari oleh ibunya berbagai macam pengetahuan dan beladiri, sehingga kemampuan yang dia miliki akan dia gunakan untuk menjadi seorang detektif dalam memecahkan kasus. Namun, adanya aturan dan sistem yang diyakini masyarakat bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan membuat Enola dianggap tidak pantas menjadi detektif, terlebih dengan kakaknya yang juga telah menjadi detektif terkenal, Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes. Diperlihatkan dalam film ini bagaimana perjuangan Enola untuk mencari ibunya yang hilang yang membawanya pada penemuan jati diri berujung pada keinginannya menjadi detektif perempuan dan perjuangan Enola untuk mendapatkan gelar sebagai detektif perempuan dalam memecahkan kasus untuk menemukan seorang gadis yang hilang. Hal ini memberikan kita gambaran bahwa karakter perempuan dalam film Enola dihadirkan dengan cara yang berbeda dari stereotip perempuan dalam film kebanyakan.

Enola Holmes menggunakan latar 1884 pada era Victoria dimana pada masa itu menempatkan laki-laki lebih dominan daripada perempuan dan menjadi sistem sosial yang dipercayai masyarakat sehingga peran perempuan sangatlah terbatas. Film *Enola Holmes* sendiri adalah hasil adaptasi dari novel dengan judulnya sama oleh Nancy Springer dan disutradarai oleh Harry Bradbeer. Film *Enola Holmes* bisa dibilang sebagai *spin-off* dari film detektif terkenal yaitu Sherlock Holmes. Film musim pertama rilis pada September 2020 ini perlahan-lahan menjadi film terbaik Hollywood dengan angsuran pertama dan kedua mendapatkan peringkat persetujuan 90% ke atas di *Rotten Tomatoes*. Lalu, *Enola Holmes* musim kedua yang rilis November 2022 berhasil meraih posisi No. 1 pada peringkat Whip Media dalam situs *streaming* Netflix.

Jika melihat pada sejarah Britania Raya yang dipimpin oleh Ratu Victoria yang berlangsung dari tahun 1837 hingga 1901. Pada era tersebut Inggris mengalami perubahan yang meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Periode ini merupakan kejayaan Britania Raya karena saat itu Inggris mengalami ekspansi kolonial yang besar dan mencapai puncak revolusi industri, meskipun terjadi kemajuan besar dalam industri, ekonomi dan politik pada kepemimpinan Ratu Victoria memunculkan berbagai permasalahan (McCord et al.). Mulai dari masalah kemiskinan, pekerja buruh, perbedaan kelas sosial dan ketidaksetaraan gender yang mana dari permasalahan tersebut memunculkan gerakan-gerakan untuk perubahan reformasi, hak suara perempuan, dan kesetaraan gender terhadap ketidakadilan sosial pada masa itu. Puncak revolusi industri terlihat dari adanya kemajuan teknologi, perkembangan transportasi, peningkatan produksi dan ekonomi. Hal ini menciptakan lapangan pekerjaan yang besar seperti pabrik-pabrik produksi barang atau jasa, menyebabkan banyak masyarakat bekerja menjadi buruh termasuk pekerja laki-laki, perempuan dan anak-anak. Namun munculnya permasalahan industri dikarenakan adanya upah yang rendah antara laki-laki dan perempuan, kondisi kerja yang buruk, jam kerja yang panjang.

Selain itu, kekuasaan politik pada era Victoria juga memberikan hukum-hukum yang mempengaruhi status dan hak perempuan, beberapa mencerminkan ketidaksetaraan gender terutama pada perempuan. Era Victoria dikenal dengan moral yang ketat dan konflik ketidakbebasan atas perempuan. Hukum-hukum yang berlaku pada saat itu seringkali menempatkan perempuan pada nomor dua, laki-laki yang lebih unggul. Pada konflik ini dinilai memberikan kesejahteraan

dan keuntungan untuk laki-laki, sebaliknya menyebabkan diskriminasi, stereotip dan ketidakbebasan terhadap perempuan, terutama pada perempuan yang sudah menikah. Perempuan mendapatkan pendidikan yang berbeda jauh dengan laki-laki dikarenakan nantinya perempuan hanya akan menjadi seorang istri. Perempuan adalah seorang idola, maka sudah seharusnya dia menjadi seorang ibu, istri yang baik dan menjaga perapian. Seorang istri tidak boleh mencampuri urusan suaminya, seorang istri harus patuh kepada suami. Jika seorang perempuan tidak patuh maka tidak dapat dicintai dan dihormati. Selain itu, perempuan tidak punya hak memilih dalam hukum Victoria, suami dan istri membentuk satu entitas, maka setelah menikah hukum seorang perempuan akan berhenti dan suami menjadi wali pelindungnya (Krasnabayeva). Kemudian, pada periode revolusi industri dimana adanya pekerja perempuan di pabrik-pabrik, perempuan masih mendapatkan diskriminasi. Perempuan dipekerjakan sebagai buruh pabrik dengan jam kerja yang panjang namun tetap mendapat upah yang lebih rendah daripada laki-laki.

Pada film *Enola Holmes* yang berlatar belakang era Victoria ini saya menyadari adanya isu gender yang mana menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap perempuan terutama pada karakter Enola sendiri. Film ini menceritakan bagaimana perempuan tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai apa yang mereka inginkan dan perempuan selalu berada dibawah kuasa laki-laki pada era Victoria. Terdapat aturan-aturan dan sistem yang mengantarkan perempuan pada ketidakadilan, yang mana hal ini diyakini dan diikuti dalam sistem sosial sehingga membuat pergerakan perempuan untuk menjadi apa yang mereka inginkan sangat dibatasi. Diskriminasi terhadap perempuan digambarkan oleh tidak adanya hak suara untuk memilih pada perempuan, *goals* perempuan sebagai seorang istri dan

ibu, perempuan hanya terikat dengan peran domestik, ketidaksetaraan pendidikan untuk perempuan, standarisasi berpakaian perempuan yang ketat, jika perempuan tidak berperilaku sebagaimana idealnya perempuan pada masa itu maka dia akan dianggap aneh dan tidak berpendidikan oleh masyarakat. Lalu pekerjaan perempuan masih sangat terbatas seperti hanya menjadi guru, pengasuh atau buruh pabrik, dan ketika perempuan menjadi buruh pabrik mereka tidak mendapat hak-hak dasar dan kondisi kerja yang lebih baik.

Bahkan diskriminasi terhadap perempuan ini mempengaruhi Enola dalam menentukan pilihan hidupnya dalam mencapai mimpinya sebagai detektif perempuan. Diskriminasi ini terlihat dari perdebatan antara Enola dengan kakaknya Mycroft yang ingin memasukan Enola ke dalam sekolah perempuan agar menjadi perempuan terhormat lalu menikah, Enola diharuskan menggunakan gaun ketat dengan kawat penopang di dalamnya agar terlihat seperti perempuan pada umumnya yang mana Enola sebenarnya adalah perempuan yang menyukai kebebasan dalam berpakaian apalagi ketika menjalankan misinya dengan pakaian yang bebas dia bisa menyamar. Selain itu, saat Enola telah menjadi detektif banyak yang meremehkan nya karena dia adalah seorang perempuan, dia dianggap tidak kompeten dan karena pada saat itu pendidikan untuk perempuan di sekolah tidak setara dengan laki-laki; perempuan diajarkan untuk menjadi perempuan terhormat dan dipersiapkan menjadi istri maka menggunakan jasa detektif perempuan dianggap berujung sia-sia.

Dalam film ini juga saya menyoroti adanya perbedaan kelas sosial, hal ini memperlihatkan terdapat kesenjangan sosial dalam film *Enola Holmes 1 dan 2*.

Enola yang merupakan adik dari detektif Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes,  
Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa  
Universitas Islam "45" Bekasi

mereka berasal dari keluarga kelas atas menunjukkan bahwa Enola juga berasal dari kelas atas. Kelas sosial bisa dibilang menguntungkan bagi Enola karena meskipun pada saat itu pendidikan untuk perempuan masih tidak setara akan tetapi Enola tetap menerima pendidikan yang berkualitas dari ibunya, di Ferndell dia bisa membaca seluruh buku di perpustakaan, menjadikan dia memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, memiliki ekonomi yang cukup Enola dapat membuat kantor detektifnya sendiri. Dengan begitu bisa dikatakan hidup dalam kelas atas dan memiliki berbagai keterampilan intelektual maupun fisik dapat membuka jalan Enola dalam meraih mimpinya sebagai detektif. Hal ini mungkin berbeda pada kelas bawah dimana mereka tidak hidup dengan layak, tidak mendapat pendidikan yang setara, tidak punya banyak pilihan dalam profesi bekerja seperti hanya menjadi buruh pabrik.

Permasalahan yang terjadi pada periode Victoria seringkali dijadikan latar dari berbagai film populer Hollywood seperti *The Young Victoria*, *The Prestige*, *Jane Eyre*, *The Crimson Petal and The White*, *The Portrait of a Lady*, beberapa film *Sherlock Holmes* dan juga *Enola Holmes* yang saya gunakan sebagai objek penelitian saya. Film merupakan sebuah produk budaya dalam bentuk audio-visual sebagai suatu karya dan hiburan dengan menghadirkan kembali fenomena sosial ataupun realitas kehidupan masyarakat untuk menyampaikan suatu pesan dan makna kepada penontonnya. Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and identities series)*, representasi adalah proses dimana makna itu dibentuk dan akhirnya bertukar diantara pelaku budaya (Hall). Keadaan pada era Victoria abad ke-19 dapat direpresentasikan dalam

media film salah satunya adalah *Enola Holmes*. Film ini mengangkat kembali permasalahan perempuan dengan menonjolkan tokoh Enola sebagai seorang perempuan yang ingin menjadi detektif. Serta menggunakan latar pada masa kolonialisme Inggris dan memperlihatkan bagaimana keadaan Inggris yang terjadi pada saat itu. Permasalahan yang terjadi seperti revolusi industri, kolonialisme, dan hukum Victoria terhadap perempuan diangkat kembali pada film tersebut.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan diatas, maka terbentuklah pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana detektif perempuan dihadirkan dalam film-film *Enola Holmes*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana narasi tentang detektif perempuan yang dihadirkan dalam film *Enola Holmes*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar wacana isu gender mengenai perempuan yang tidak terlepas dari keadaan sosial, stereotip masyarakat Victoria pada saat itu, dan melihat bagaimana perbedaan kelas dapat membentuk kesenjangan sosial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap representasi perempuan sebagai detektif dan perempuan pada era Victoria di dalam film *Enola Holmes*. Serta, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu kajian budaya dalam analisis representasi dan menambahkan ilmu dalam kajian gender dengan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dan

dihadirkan dalam film-film yang menampilkan tokoh detektif perempuan sebagai pemeran utama.

Secara akademis dengan menganalisis representasi perempuan dalam film *Enola Holmes* dan konteks sejarah era Victoria, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang relevansi isu gender dalam konteks sejarah dan budaya pada saat ini. Serta, dapat memberikan referensi dan gambaran yang berguna bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam membahas representasi karakter perempuan dalam film *Enola Holmes*, saya melihat adanya konflik yang melibatkan antara karakter perempuan dan karakter laki-laki dimana tokoh perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Tokoh utama Enola digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, kuat, berani, mandiri, keras kepala dan berkeinginan ingin menjadi detektif terkenal seperti kedua kakak laki-lakinya yaitu Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes. Namun, dibalik itu semua diperlihatkan bagaimana perjuangan Enola untuk menjadi detektif tidaklah mudah karena pada masa era Victoria kehidupan perempuan masih dibatasi oleh hukum Victoria yang berlaku, lingkungan sosial, kelas sosial, ideologi dan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Hal ini memunculkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan sehingga perempuan tidak bebas menjadi apa yang mereka inginkan. Saya melihat bagaimana keadaan Inggris yang terjadi pada era Victoria abad ke-19 dan hukum yang berlaku lebih memberikan keuntungan kepada laki-laki daripada perempuan, seperti pekerjaan, pendidikan, upah kerja, dan properti. Tidak hanya pada Enola,



namun tokoh perempuan lainnya merasakan hal yang sama. Dalam film ini banyak dimunculkan isu gender yang bisa menjadi hambatan Enola untuk mencapai keinginannya menjadi detektif perempuan. Digambarkan karakter laki-laki sebagai sosok yang lebih memiliki kuasa, sedangkan karakter perempuan sebaliknya. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana detektif perempuan dihadirkan melalui karakter Enola, kelas sosial yang memberikan keuntungan pada Enola, bagaimana posisi Enola dalam keluarga dan masyarakat, lalu tidak luput dari pembahasan isu gender apa saja yang muncul dalam film tersebut. Saya akan mengkaji penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk melihat bagaimana detektif perempuan dihadirkan pada film ini dan sebagai pendekatan analisis untuk mendapatkan data berupa makna dalam film melalui gambar, adegan, dialog, karakter, narasi, simbol, dan tanda-tanda yang muncul dalam film.